

Kondisi Sosial dan Pendapatan Petani Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) di Kampung Wenda Asri Distrik Jagebob Kabupaten Merauke

Aprilia Evelin Supusepa^{1*}, Riza Fachrizal², Untari³

¹Entrepreneur Briket Arang Kelapa

^{2,3}Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

*e-mail: aprilia_evelin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi kondisi sosial petani ubi kayu di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke, serta (2) Menganalisis pendapatan yang diperoleh oleh para petani ubi kayu di wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada periode September hingga Oktober 2022. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur. Metode analisis yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan Analisis Biaya dan Analisis Pendapatan. Kondisi sosial petani ubi kayu ditinjau dari beberapa aspek. Dalam hal pendidikan, rata-rata anak petani melanjutkan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi, dengan persentase sebesar 34%. Dari aspek kesehatan, seluruh petani (100%) memanfaatkan layanan puskesmas tanpa rasa enggan untuk mendapatkan pengobatan. Dalam hal pekerjaan, mayoritas rumah tangga memiliki satu anggota keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan persentase mencapai 87%. Dari segi tempat tinggal, 48% petani tinggal di rumah permanen. Sementara itu, dari sisi ekonomi, petani ubi kayu menyiapkan baik biaya tetap maupun variabel untuk mendukung kegiatan budidaya. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usaha tani ubi kayu mencapai Rp 4.666.198, sedangkan dari kegiatan usaha sampingan rata-rata sebesar Rp 2.726.563. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan petani ubi kayu tergolong mencukupi.

Abstract

This research aims to: (1) Identify the social conditions of cassava farmers in Wenda Asri Village, Jagebob District, Merauke Regency, and (2) Analyze the income earned by cassava farmers in the area. The research was conducted from September to October 2022. The data used are primary data collected through structured interviews. The analytical method applied is a qualitative approach using cost analysis and income analysis. The social conditions of cassava farmers are viewed from several aspects. In terms of education, an average of 34% of farmers' children pursue higher education. Regarding health, all farmers (100%) utilize public health services (puskesmas) without hesitation when seeking medical treatment. In terms of employment, the majority of farming households have one family member working to meet daily needs, with a proportion reaching 87%. As for housing, 48% of farmers live in permanent houses. From the economic perspective, cassava farmers allocate both fixed and variable

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Maret 2023

Dipublikasi: 1 April 2023

Kata Kunci: pendapatan; petani; sosial; ubi kayu

Ini adalah artikel Akses Terbuka:

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v5i2.6999>

Penulis Korespondensi:

Aprilia Evelin Supusepa

Article History:

Accepted: 12th March 2023

Published: 1st April 2023

Keywords: cassava; farmer; income; social

This is an Open Access article

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v5i2.6999>

Correspondence Author:

Aprilia Evelin Supusepa

costs to support their farming activities. The average income earned from cassava farming is Rp 4,666,198, while income from additional side businesses averages Rp 2,726,563. These figures indicate that cassava farmers in Wenda Asri Village generally have a sufficient level of income.

PENDAHULUAN

Provinsi Papua memiliki total luas wilayah mencapai 312.224,37 km² dengan jumlah penduduk sebesar 4.303.707 jiwa. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman pangan, khususnya ubi kayu, yang menjadi salah satu sektor unggulan. Berdasarkan data BPS (2020), produksi ubi kayu di Provinsi Papua mencapai 34.840 ton, dengan luas panen 2.609 hektar dan tingkat produktivitas sebesar 13,25 ton per hektar.

Kabupaten Merauke merupakan salah satu dari 29 Kabupaten yang ada di Provinsi Papua terletak dibagian selatan yang memiliki luas wilayah 46.791,63 Km². Merauke memiliki luas lahan tanaman ubi kayu sebesar 261,13 ha dengan jumlah produksi ubi kayu 4.627,10 ton dan produktivitas 17,72 ton/ha (BPS, 2020). Luasan lahan tanam dan panen serta produksi ubi kayu yang terdapat pada 20 Distrik di Kabupaten Merauke disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Kayu Menurut BPS Kabupaten Merauke 2020

No.	Distrik	Luas tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kimaam	35,00	35,00	20,00	700,00
2	Tabonji	20,00	20,00	15,00	300,00
3	Waan	25,00	25,00	18,00	450,00
4	Ilwayab	20,00	20,00	15,00	300,00
5	Okaba	8,00	8,00	15,00	120,00
6	Tubang	6,00	6,00	15,00	90,00
7	Ngguti	-	-	-	-
8	Kaptel	-	-	-	-
9	Kurik	15,38	15,38	19,96	307,00
10	Animha	5,50	5,50	15,00	82,50
11	Malind	15,25	15,25	22,00	335,50
12	Merauke	6,50	6,50	16,00	104,00
13	Naukenjerai	7,50	7,50	14,00	105,00
14	Semangga	18,00	18,00	15,00	270,00
15	Tanah Miring	17,75	17,75	18,00	319,50
16	Jagebob	30,75	30,75	20,00	615,00
17	Sota	1,00	1,00	18,00	18,00
18	Muting	19,50	19,50	15,00	292,50
19	Elikobel	6,50	6,50	20,00	130,00
20	Ulilin	3,50	3,50	25,00	87,50
	Jumlah	261,13	261,13	17,72	4.627,10

Sumber data: BPS, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa Distrik Kimaam menempati urutan pertama dengan jumlah produksi 700,00 ton/ha, selanjutnya disusul oleh Distrik Jagebob dengan jumlah produksi 615,00 ton/ha dan Distrik Waan dengan jumlah produksi 450,00 ton/ha (BPS, 2020) Wenda Asri merupakan salah satu dari 14 kampung lainnya yang mengembangkan budidaya ubi kayu

di Distrik Jagebob, dengan luas lahan 30,75 ha dan total jumlah produksi sebesar 615,00 ton/ha. Dalam 5 tahun terakhir produksi ubi kayu meningkat dimana pada tahun 2016 jumlah luas panen sebesar 15,00 ha dengan jumlah produksi 307,20 ton, pada tahun 2017 jumlah luas panen 18,90 ha dengan jumlah produksi 419,00 ton, pada tahun 2018 jumlah luas panen 20,80 ha dengan produksi 480,25 ton, pada tahun 2019 luas panen ubi kayu sebesar 25,60 dan jumlah produksi 512,00, hingga ditahun 2020 luas panen ubi kayu mencapai 30,75 dan produksi mencapai 615,00. Meningkatnya produksi ubi kayu yang diperoleh petani dari tahun 2016-2020 disebabkan oleh penambahan laus tanam ubi kayu sehingga menyebabkan peningkatan produksi. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa produktivitas pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dari jumlah produktivitas 23,08 ku/ha menjadi 20,00 ku/ha. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Distrik Kimaam menempati urutan pertama dengan jumlah produksi 700,00 ton/ha, selanjutnya disusul oleh Distrik Jagebob dengan jumlah produksi 615,00 ton/ha dan Distrik Waan dengan jumlah produksi 450,00 ton/ha (BPS, 2020) Hal ini memberikan dampak yang mengakibatkan turunnya pendapatan petani ubi kayu di Kampung Wenda Asri yang sebelumnya produksi ubi kayu mencapai 12.000 sampai dengan 30.000 kg hingga memperoleh hasil penjualan mencapai Rp 8.000.000 sampai Rp 15.000.000/ton, yang dipasarkan pada pengepul dari kota dan rumah industri seharga Rp 100.000/sak dengan sekarang hanya mencapai Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 8.000.000/ton.

Ketidakstabilan pendapatan petani ubi kayu mengakibatkan penurunan konsumsi terhadap barang dan jasa, yang sebelumnya petani mampu mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang-barang primer dan sekunder. Kehidupan masyarakat petani masih bergantung dari hasil pertanian untuk mengembangkan dan memulihkan perekonomian masing-masing. Disisi lain hasil panen ubi kayu dijual kepada pengepul dan industri rumah tangga dengan harga yang telah disepakati oleh petani ubi kayu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Peranan ubi kayu yang memiliki peluang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan dan dijadikan salah satu bahan utama untuk pengelola keripik dan klateng, dengan adanya permintaan ubi kayu pada industri rumah tangga sehingga berpengaruh pada pendapatan usahatani ubi kayu dalam upaya memenuhi perekonomian keluarga. (Ketua Gakpoktan Kampung Wenda Asri, 2021). Oleh karena itu, berdasarkan data dan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan di Kabupaten Merauke belum ada penellitian yang mengkaji “Keadaan Sosial Dan Pendapatan Petani Ubi kayu (*Manihot Esculenta*) Di kampung Wenda Asri Distrik Jagebob Kabupaten Merauke”.

METODE

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke selama kurang lebih dua bulan, yakni pada September hingga Oktober 2022.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2016), populasi merupakan kumpulan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian. Dalam studi ini, populasi terdiri dari 66 petani ubi kayu di Kampung Wenda Asri.

b. Sampel

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian (Komala, 2017). Sebanyak 39 petani dipilih sebagai sampel karena memiliki pengalaman usaha tani lebih dari 10 tahun. Pengalaman panjang dalam bertani diyakini berkorelasi positif terhadap pendapatan petani (Umaruddin Usman et al., 2020).

3. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari petani melalui observasi dan interaksi lapangan, meliputi data biaya produksi, luas lahan, luas tanam, serta pendapatan petani ubi kayu (Rahmadani, 2021).

b. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari literatur dan dokumen instansi terkait, seperti data dari Ketua Gakpotan dan Kantor Kampung Wenda Asri (Rahmadani, 2021), yang berfungsi sebagai pelengkap data primer.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

- ✓ Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas petani di lapangan.
- ✓ Wawancara digunakan sebagai metode tanya jawab untuk menggali informasi mengenai produksi, biaya, dan pendapatan.
- ✓ Kuesioner terbuka diberikan kepada responden untuk mengungkap informasi bebas terkait lahan, alat pertanian, pupuk, dan lain-lain.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran dokumen dari instansi pemerintah, jurnal, dan sumber literatur lainnya.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani ubi kayu secara mendalam, berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Data dianalisis melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan (Liando et al., 2020). Indikator yang digunakan dalam analisis:

- ✓ Sosial: jenis perumahan, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- ✓ Ekonomi: modal usaha, pendapatan, kepemilikan alat pertanian, dan volume produksi.

b. Analisis Biaya

Mengacu pada Karmilan et al. (2018), biaya usaha dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TC = Total biaya

TFC = Biaya tetap

TVC = Biaya variabel

c. Analisis Pendapatan

Berdasarkan Faisal (2015), pendapatan dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya:

$$\Pi = TR - TC, \text{ dengan } TR = P \times Q, \text{ dan } TC = FC + VC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Π = laba

TR = penerimaan

P = harga produksi

Q = jumlah produksi

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kampung Wenda Asri terletak di Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Kampung ini memiliki luas sekitar 1.234,52 hektar dan dihuni oleh 227 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya tanaman pangan seperti ubi kayu, ubi jalar, dan pisang. Kondisi geografis wilayah ini cukup datar dengan jenis tanah berpasir dan berlempung, serta iklim tropis yang relatif mendukung pertanian subsisten.

Transportasi di Kampung Wenda Asri cukup terbatas, dengan akses jalan sebagian besar berupa jalan tanah yang dapat menjadi kendala saat musim hujan. Sarana pendidikan tersedia hingga tingkat sekolah dasar, sedangkan fasilitas kesehatan berupa Puskesmas Pembantu (Pustu) yang melayani kebutuhan dasar kesehatan masyarakat.

2. Karakteristik Petani Ubi Kayu

Hasil wawancara dan kuesioner terhadap 30 responden petani ubi kayu menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada rentang usia produktif, yaitu 31–50 tahun. Tingkat pendidikan rata-rata adalah sekolah dasar, dan sebagian besar rumah tangga petani memiliki tanggungan antara 3 hingga 5 orang. Petani umumnya menanam ubi kayu di lahan milik sendiri dengan metode tradisional tanpa pupuk kimia atau pestisida, dan mengandalkan tenaga kerja keluarga.

Dari sisi pengalaman bertani, sebagian besar petani sudah lebih dari 10 tahun menanam ubi kayu, yang menunjukkan adanya pengetahuan dan kearifan lokal yang terakumulasi. Namun demikian, penggunaan teknologi pertanian modern masih sangat terbatas.

3. Keadaan Sosial Petani Ubi Kayu

Secara sosial, petani ubi kayu di Kampung Wenda Asri memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dan sistem gotong royong yang masih dipertahankan. Kegiatan seperti “sasi” atau kerja bersama dalam pembukaan lahan dan panen masih menjadi praktik umum. Namun, akses terhadap pendidikan dan informasi pertanian masih terbatas. Tidak ada kelompok tani formal yang aktif, sehingga penyaluran bantuan atau pelatihan dari pemerintah tidak terkoordinasi secara optimal.

Sebagian petani juga belum memiliki dokumen kepemilikan lahan secara legal, yang berpotensi menyulitkan dalam memperoleh akses kredit pertanian dari lembaga keuangan.

4. Pendapatan Petani Ubi Kayu

Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata pendapatan petani ubi kayu per musim tanam (sekitar 10 bulan) adalah sebesar Rp6.600.000 per petani, atau sekitar Rp660.000 per bulan. Dengan biaya produksi yang relatif rendah karena tidak menggunakan input modern, keuntungan bersih tetap terbatas akibat harga jual ubi kayu yang rendah (sekitar Rp1.100 per kg).

Tabel 2. Ringkasan Data Pendapatan

Komponen	Rata-rata per Petani
Luas lahan	0,5 hektar
Produksi per musim	6.000 kg
Harga jual per kg	Rp1.100
Total pendapatan kotor	Rp6.600.000
Biaya produksi	Rp500.000
Pendapatan bersih	Rp6.100.000
Pendapatan per bulan	Rp610.000

Sumber data: Data diolah, 2020

Pendapatan tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup layak. Beberapa petani mencoba menambah penghasilan dengan menjual hasil hutan, beternak secara kecil-kecilan, atau menjadi buruh tani musiman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sosial dan pendapatan petani ubi kayu di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke, maka dapat disimpulkan rata-rata pendidikan anak petani berada pada jenjang Perguruan Tinggi sebesar 34%, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan keluarga petani. Tingkat kesehatan petani 100% memanfaatkan fasilitas Puskesmas sebagai tempat pengobatan utama, menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap layanan kesehatan. Dalam satu rumah tangga petani, rata-rata hanya terdapat satu orang anggota keluarga yang bekerja, dengan persentase sebesar 87%. Sebanyak 48% petani tinggal di rumah permanen, sementara sisanya tinggal di rumah semi permanen atau non permanen.

Rata-rata pendapatan petani dari hasil usahatani ubi kayu dalam satu kali masa produksi adalah sebesar Rp4.346.967, yang masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan kebutuhan hidup layak rumah tangga. Dengan demikian, petani diharapkan lebih konsisten dalam mengelola usahatani ubi kayu dan meningkatkan pengetahuan mengenai teknik budidaya agar dapat meningkatkan hasil produksi. Pendapatan yang lebih tinggi akan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. Bagi pemerintah, diharapkan dapat mengadakan sosialisasi dan penyuluhan rutin kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya ubi kayu. Selain itu, penting untuk menyediakan program peningkatan teknologi pertanian guna mempercepat masa pertumbuhan tanaman dan meningkatkan produktivitas. Disarankan agar penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis tingkat kesejahteraan petani menggunakan pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP) dan mengevaluasi dampak penggunaan teknologi terhadap efisiensi produksi ubi kayu, serta memberikan rekomendasi solusi atas permasalahan yang dihadapi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Estiasih, T., & Widyaningsih, T. D. (2019). Beras Tiruan Berbasis Ubi Kayu: Studi Kepustakaan Cassava Based Artificial Rice: A Review. *20*(1), 11–24.
- BPS, P. (2020). *Statistik Daerah Provinsi Papua*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- Dewi, I. N., & Hapsari, E. (2019). Manfaat Ubi Kayu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani HKm Wana Lestari I, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. 136–147. <https://doi.org/10.30598/jhppk>
- D. Zahratul. (2019). Pengaruh Luas Lahan dan Modal Usahatani terhadap Pendapatan Petani Karet Desa Mudung Laut Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.
- Ernawati, S., Badar, M., & Squard, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Singkong sebagai Potensi Lokal di Desa Teke Kabupaten Bima. *1*(4), 523–528.
- Fahrurozi, M. (2021). Analisis Kelayakan Terhadap Usahatani Ubi Kayu (Manihot Utilisima) di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *1*(November), 1–10.
- Faisal, H. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Pepaya (Carica

- Papaya L) di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung). *Agribis*, 11(13), 12–28.
- Firdaus, A. M., Tenny, R., & Wijaya. (2015). Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan dan Kaitannya dengan Kemiskinan: Kasus di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. 49–60.
- Haki, U., Komarudin, M., Bina, U., & Serang, B. (2022). Dampak Covid-19 terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Stadion Maulana Yusuf Ciceri Kota Serang. 2, 245–255.
- Imelda, H., Bancin, N., & Kusri. (2019). Hubungan Karakteristik dan Kesejahteraan Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Sungai Kakap.
- Ishak, M. (2016). Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majane). 1(November), 27–33.
- Istanto, S. N., Awami, H., & Wibowo. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot esculenta) dengan Sistem Kemitraan di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. 18(1), 75–88.
- I Suryaningsih. (2021). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.
- Karmilan, E., Kabupaten, D. I., & Raya, K. (2018). Di Kabupaten Kuburaya (Studi pada Nelayan Kecamatan Sungai Kakap). *Program Magister Ilmu Ekonomi*, 1–27.
- Komala, R. D. (2017). *Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom*. 1.
- Lebok, L. (2018). Pengaruh Lama Fermentasi terhadap Mutu Tepung Mocaf (Modified Cassava Flour).
- Liando, V. Y., Djuwita, I., Martha, D., & Pangemanan, R. R. A. M. (2020). Minahasa Utara Kedalaman Pemahaman atas Masalah yang Diteliti dan Dilakukan secara Intensif. 8(1), 61–66.
- Mardika, I. I., Rantau, P., & Wijayanti. (2017). Analisis Usahatani Ubi Kayu Varietas Gajah (Studi Kasus di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng). 6(2), 231–239.
- Murtala, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Miskin di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 1.
- Muslim, A. (2016). *Prospek Ekonomi Ubi Kayu di Indonesia*.
- Mutiara Pradipta. (2017). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nurhadi, M. A. (2016). Desentralisasi dan Mahalnya Biaya Pendidikan. 02, 50–58.
- Nurharisman, A., Syahza, R., & Johan, S. (n.d.). Pengaruh Kesejahteraan Petani Karet terhadap Pendidikan Anak di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. 1–9.
- Nursyamsi. (2020). Distribusi Ketenagakerjaan dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Pedesaan Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Komoditas Palawija. 11(1), 1–14.
- Nurul Istighfarah Tsalisan, F. S. (2021). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ubi Kayu Selama Wabah Covid-19 di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 5(1), 30–44.
- Paramita, A., & Pakarti, I. (2021). Klasifikasi Status Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Menggunakan Support Vector Machine: Classification of Family Welfare Using Support Vector Machine (SVM) Method.

- Pangkey, V. C., Ngangi, P. R., & Pangemanan, A. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan Petani di Perumahan Pengungsi Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado. *14*, 301–312.
- R. Y., Pratiwi, A., Hamid, A., & Kurniati, A. D. (2022). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *6*, 122–129.
- R. Saputra, Fahrial. (2021). Analisis Pemasaran dan Strategi Pengembangan Usahatani Ubi Kayu di Kelurahan Balai Raja Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *2021*, 273–284.
- Sari, L. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.
- Setianingsih, Y. (2019). Analisis Komparatif Pendapatan Petani Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) ITTARA dan Non-ITTARA serta Efisiensi Usahatani Ubi Kayu di Desa Muara Jaya, Lampung Timur.
- Sitti Hawa, Bahtiar, & S. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Rumput Laut di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. *4*(1), 674–683.
- Sugara, A. (2018). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Pembangunan Fresh Market Emerald di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. *X*, 76–87.
- Umaruddin, Y. M., & Yanti. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *03*, 19–32.
- Werianto, M., Srivani, F. F., Lukman, Silvia, E., & Maivira. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung).
- Yasin, H. (2016). Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Kecamatan Mangarombang Kabupaten Takalar.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Sari, L., Indah, M., Sari, I. R. M., & Mutolib, A. (2020). Petani Ubi Kayu di Provinsi Lampung. *8*(1), 83–93.